

Pengantar

Gairah kehidupan perempuan terasa mengalir deras di kumpulan cerpen koleksi Jurnal Perempuan. Kumpulan cerpen terpilih ini dimulai dari Jurnal Perempuan No. 9 tahun 1998, saat Reformasi bergolak. Saat itu, perempuan memainkan peranan yang besar mendorong Reformasi bergulir, meski peranan perempuan jarang disebut di dalam buku-buku sejarah atau artikel-artikel terkemuka tentang peranan mereka menjatuhkan rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Suharto. Padahal di saat Pemerintah mengeluarkan perintah “Tembak di Tempat” pada bulan Februari 1998, Suara Ibu Peduli (SIP) yang dipimpin oleh Jurnal Perempuan, beranggotakan para aktivis perempuan, adalah demonstran pertama yang membuat aksi di Bundaran Hotel Indonesia. Memang demonstrasi tersebut menampilkan sosok “ibu-ibu” yang teduh, tidak meneriakkan yel-yel amarah melainkan memberikan bunga-bunga dan doa-doa. Namun, efek dari demonstrasi tersebut dan penahanan tiga “ibu” memberikan sinyal untuk mendorong demonstrasi besar-besaran mahasiswa, dan SIP pun dikenal jadi *delivery* nasi bungkus kepada mahasiswa yang bertahan di gedung parlemen.

Kumpulan cerpen ini bermula dengan karya Nurul Aisyah berjudul “Kepada Ytc. Anakku”, cerita yang berkisah tentang kekhawatiran seorang ibu yang ia tuangkan dalam bentuk surat, mencari sang anak yang kuliah di Jakarta saat demonstrasi mahasiswa sedang bergulir. Sang ibu menanti kabar dari sang anak yang tak kunjung ada berita. Gairah Reformasi bergema dan suara ibu mengemuka. Surat pertama yang ia tulis tertanggal 13 Maret 1998, menggambarkan terakhir kali ia mendengar suara anaknya. Pada tanggal 13 Mei 1998 kembali sang ibu merasa khawatir dengan keberadaan anaknya mengingat Jakarta telah menjadi rusuh dan mahasiswa semakin berkobar semangatnya untuk mengakhiri rezim Suharto. Sang ibu terus menulis surat hingga bulan Oktober 1998 mencari dan bertanya kemanakah anaknya itu? Hingga pada suatu saat, ia paham anaknya telah pergi kepangkuan Tuhan.

Cerpen Nurul Aisyah dan cerpen Novita Ardiyawati merupakan cerpen-cerpen yang menggambarkan suasana awal Reformasi yang serba gelap dan gamang. Cerpen berjudul “Perahu Kayu” mengisahkan kedunguan polisi dan penyelamatan penduduk lewat perahu kayu yang dibuat oleh seorang lelaki kurus diduga berafiliasi dengan LSM. Perahu kayu itu menyelamatkan laki-laki dan perempuan serta etnis Tionghoa yang anak-anak perempuannya diperkosa. Sebuah cerpen yang mengingatkan kepada kita bahwa kita masih berhutang kepada korban-korban perkosaan untuk mengungkapkan pelaku pemerkosaan yang hingga hari ini tak kunjung terungkap.

Berbagai tema diangkat dalam kumpulan cerpen ini. Tema-tema seperti ekspresi tubuh dan seksualitas sangat dominan setelah Reformasi bergulir. Karya Eliza V Handayani dengan judul “Hak Atas Tubuh, Hak Untuk Ada” memulai diskusi

tentang kesehatan reproduksi perempuan yang tidak menikah namun aktif secara seksual. Kritik dilontarkan terhadap ginokolog yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menghakimi perempuan. Karya Dwi Nastiti Arumsari dengan judul "Asmaradhana" lebih terbuka membahas kehidupan seksual dengan berbagai tipe laki-laki. Sedangkan Soe Tjen Marching dengan karyanya "Cailleach" mengangkat tema payudara. Berbeda dengan pandangan umum tentang payudara yang selalu digambarkan indah dengan pengertian sepasang, Soe Tjen Marching membahas payudara perempuan yang tinggal satu. Ada rasa risih dan janggal akan tetapi cerpennya berani mengekspresikan bahasa yang jujur dan menukik pada persoalan yang tak lazim di dengar soal perempuan yang berpayudara satu. Penggambaran tubuh yang mengusik pembaca juga ditulis dengan sangat gamblang oleh Djenar Maesa Ayu dengan judul "Menyusu Ayah". Kekuatan bahasa Djenar menggambarkan sisi gelap seksualitas sebagai sesuatu hal yang wajar memberikan refleksi mendalam tentang persoalan pedofil. Hal yang perlu dicatat di dalam karya-karya Soe Tjen Marching, Djenar Maesa Ayu dan Ayu Utami adalah pembahasan tubuh yang menyatu dengan pikiran.

Penulisan perempuan yang mendiskusikan tubuh mengingatkan kita pada pemikiran feminis-feminis Perancis yang keluar dengan terminologi "menuliskan tubuh" (*writing the body*). Cixous, Irigaray dan Kristeva merupakan tokoh-tokoh yang mendobrak pemisahan antara *mind* dan *body* serta mengkritik apa yang dinamakan *phallogocentrism*, yakni pemahaman bahwa budaya modern dikonstruksikan secara intelektual yang didominasi oleh pikiran laki-laki atau "phallosentrisme". Pembongkaran pemikiran laki-laki inilah yang dibutuhkan agar suara-suara marginal seperti perempuan dapat timbul dan memiliki posisi.

Tubuh adalah salah satu wacana yang cukup lama diopresi, apalagi tubuh perempuan dalam perjalanannya selalu dianggap jijik dan kotor (karena seksi dan mengumbar nafsu) sehingga perlu ditutupi atau sebaliknya tubuh perempuan diumbar secara murah dan dijadikan komoditas.

Tema-tema lain seperti tema keadilan juga mewarnai kumpulan cerpen Jurnal Perempuan. Karya-karya Dewi Novi Wahyuni dan Ucu Agustin, keduanya mempertanyakan keadilan untuk perempuan. Karya Ucu Agustin yang berjudul "Erika" mengangkat isu perempuan yang hamil tanpa menikah. Tokoh di dalam karyanya mempertanyakan sikap masyarakat yang munafik. "Siapakah yang seharusnya lebih merasa malu? Saya yang berani bertanggungjawab, menginginkan anak ini dan akan membesarkannya? Ataukah masyarakat yang malu-malu dan lebih suka membicarakan aib orang di belakang..." Dialog di dalam cerpen ini terasa kental akan penggugatan terhadap masyarakat yang patriarkis. Ketidakadilan lainnya yang ada di kumpulan cerpen ini adalah persoalan derita TKW digambarkan lewat karya Indah Surya Wardhani, Ufi Ulfiah dan Etik Juwita yang juga pernah bekerja di Hongkong sebagai pekerja rumah tangga.

Ketidakadilan menampakkan wajahnya dalam berbagai kehidupan perempuan termasuk di dalam perkawinan. Kisah yang dituturkan oleh Ully Siregar dengan judul “Bapakku” menggambarkan perkawinan tradisional adat Batak dengan sosok suami yang biasa dilayani oleh sang istri. Namun sang istri pun bukan sosok yang mudah menerima semua kelakuan suaminya meski tetap saja menuruti semua adat istiadat yang dibebankan kepadanya. Berbeda dengan cerpen “Bapakku” yang masih bisa menampilkan sosok perempuan yang memaki-maki suaminya, karya “Ken yang Jahat Tapi Baik”, menggambarkan sosok perempuan yang menerima diperlakukan kasar dan bahkan mengalami kekerasan berkali-kali dari suaminya. Dilema yang terus menderanya antara ingin meninggalkan suaminya namun tetap memaafkan kembali suaminya, sebuah siklus setan.

Hal yang perlu dicatat dalam kumpulan cerpen Jurnal Perempuan yang mengambil kurun waktu tahun 1998-2012 adalah pengaruh pengalaman dan eksistensi perempuan dalam sastra. Kumpulan cerpen ini menegaskan perlunya menantang kekuasaan patriarki atau menganalisa kompleksitas subyektivitas perempuan. Menarik untuk disimak bahwa di awal 1998, cerpen yang mengemuka adalah cerpen-cerpen tentang pertanyaan kekuasaan Suharto, sebuah penolakan terhadap Negara yang otoriter. Pergerakan perempuan dalam memperjuangkan Reformasi memang dimulai dengan pendobrakan kekuasaan yang otoriter (hal ini bisa dilihat dari demonstrasi Suara Ibu Peduli), namun, ketika Reformasi bergulir gairah sastra perempuan terasa mengental. Pendobrakan terhadap kekuasaan Negara otoriter kemudian berlanjut menjadi pendobrakan terhadap kekuasaan patriarki. Seiring dengan kebebasan yang diusung zaman Reformasi, tulisan perempuan juga mengalami kebebasan. Ekspresi feminisme menyeruak dan mulai *coming out*. Tradisi penulisan perempuan menapakkan jejaknya dan ada gairah untuk mengartikulasi cerita- cerita dan pengalaman perempuan. Pertanyaan-pertanyaan penting tentang diri dan subyektifitas timbul ke permukaan. Misalnya karya Ratri M yang berjudul *Pro Choice, Pro Life*, bergulat dengan persoalan aborsi dan mempertanyakan posisi perempuan di dalam perdebatan tersebut. Tokoh Diah berujar, “Saya bisa paham kalau ada orang tidak mau melegalkan aborsi. Tetapi bukankah kita juga harus memikirkan kepentingan para perempuan yang membutuhkan dukungan hukum saat aborsi. Artinya pelegalan aborsi saya rasa lebih tepat, dari pada seperti kondisi sekarang ini yang ada di Indonesia. Sudah begitu banyak korban dari para perempuan yang melakukan aborsi secara sembarangan, tidak legal, hanya karena tak satupun ada lembaga yang menyetujui pelegalan aborsi ini...”

Teori sastra feminis dimulai dari membongkar sikap patriarkis dan memeriksa hubungan perempuan dengan masyarakat secara keseluruhan. Awalnya, teori ini membongkar karya-karya sastra laki-laki yang dianggap bias. Kita ingat dengan tulisan Kate Millett dalam *Sexual Politics*, yang memeriksa karya-karya besar seperti Henry Miller, Norman Miller dan Jean Genet dan kemudian mengeluhkan bahwa ada kehampaan pengalaman perempuan. Millett menyimpulkan bahwa

pengungkapan soal seksual berkaitan dengan politik dan kekuasaan oleh sebab itu ia menamainya *sexual politics*. Ia melihat sastra sebagai kunci untuk berkreasi, ekspresi dan pemeliharaan politik seksual yang menindas perempuan sehingga analisis sastra menjadi bagian penting dari metodologi Millett (Millett, Kate, 1969, *Sexual Politics*, London:Abacus). Teori *Sexual Politics* memang menjadi awal dari kritik teori sastra feminis akan tetapi dalam tahap berikutnya penekanan pada bias karya-karya sastra laki-laki bergeser pada identifikasi dengan teks-teks yang diciptakan oleh penulis perempuan. Penciptaan karya sastra perempuan mengandaikan adanya sub-kultur perempuan. Metodologi inilah yang dominan saya perhatikan di kumpulan cerpen Jurnal Perempuan. “Jalan Pulang”, karya Helga Worotijan, menggambarkan bagaimana sang tokoh seorang aktivis perempuan merasa “pulang” dalam menjalankan aktivitasnya sebagai seorang aktivis kesetaraan gender. Demikian pula dalam karya Evi Rahmawati yang berjudul “Kegelisahan Madu”, menggambarkan bagaimana hadirnya seorang madu mendera jiwa seorang istri. Penulisan yang menekankan sub-kultur perempuan diberi nama *gynocriticism*.² Pendekatan *gynocriticism* memproduksi bahan-bahan tentang kehidupan dan pemikiran perempuan, yang menjadi ciri khas perempuan.

Di dalam pendekatan ini ada upaya kesadaran diri (*self awareness*) dari pihak penulis perempuan. Dengan demikian ada hal-hal yang tadinya tabu atau dibisukan menjadi bersuara, kadang lantang menyuarakan persoalan-persoalan yang selama ini disembunyikan. Karya Djenar Maesa Ayu, “Menyusu Ayah”, adalah salah satu contoh.

Pendekatan *gynocriticism* tidak luput dari kritik karena dianggap kontradiktif. Pendekatan *gynocriticism* selalu berupaya mencari “kesamaan” diantara perempuan sehingga ada keinginan untuk melihat perempuan secara uniformitas, dan ada upaya untuk membuat perempuan menjadi subyek yang “eksklusif” sehingga jatuh pada “esensialisme”. Pertentangan-pertentangan ini menjadi persoalan bagi pendekatan *gynocriticism*. Teoretikus Showalter merasakan pertentangan-pertentangan ini, ia berpendapat bahwa di satu pihak ada “kritik feminis” yang mengental namun di lain pihak ada keinginan perempuan memiliki “keunikan sendiri atau *standard* yang berbeda”. (Lihat Showalter, Elaine, 1979. *Towards a Feminist Poetics*).

Karya-karya sastra yang masuk dalam kategori “kritik feminis” memang terasa ingin menggugat ketidakadilan yang ada di masyarakat dan ini jelas tergambar dari penulis-penulis kumpulan cerpen Jurnal Perempuan yang berlatar belakang aktivis. Kadang memang mengabur antara karya-karya cerpen yang memiliki sebuah “agenda” feminis dan yang mengalir menceritakan pengalaman- pengalaman perempuan yang mungkin tidak ada maksud memasukan ideologi feminisme namun cerita-cerita tersebut jelas-jelas menggambarkan ketidakadilan yang dialami perempuan.

Untungnya cerpen-cerpen di Indonesia mengandung suara lokalitas yang kuat. Unsur lokalitas ini menurut saya dapat menolak kritikan “uniformitas” karena adanya dimensi-dimensi lain yang timbul, bukan saja soal penindasan terhadap perempuan semata-mata akan tetapi soal kemiskinan, kebijakan bias gender, politik, agama dan tradisi serta budaya yang membelenggu. Ada semacam *interlocking system* yang saling berkait. Artinya, ketidakadilan terhadap perempuan tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi melainkan terkait dengan persoalan ekonomi, politik dan tatanan pemerintahan yang buruk. Beberapa karya yang mengandung suara lokalitas seperti cerpen “Bunga”, “Perempuan dari Gunung Antang”, “Loktong”, “Audy” memperlihatkan kompleksitas penindasan perempuan. Cerita “Audy” misalnya mengisahkan persoalan konflik yang terjadi di Ambon yaitu persoalan agama yang dipolitisir.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra feminis telah memberikan ruang kreatifitas yang luas. Bukan saja suara-suara perjuangan perempuan dalam mendobrak dominasi laki-laki akan tetapi juga suara-suara lesbianisme yang mengungkapkan pengalaman percintaan antara sesama jenis. Karya Shantined berjudul “Saga”, melukiskan percintaan dengan kekasihnya Aini sementara ia telah menikah dengan Erald. Erald dikisahkan sebagai suami yang kejam dan dingin. Namun percintaan dengan perempuan yang sangat ia sayangi itu bukan sebuah pelarian melainkan karena sebenarnya orientasi seksualnya adalah sesama jenis hanya lingkungannya tidak menerima. Sedangkan kisah “Sebuah Pengakuan” oleh Sinta Situmorang, menggambarkan suasana hati seorang ibu menerima kenyataan bahwa putrinya adalah seorang lesbian.

Jenis sastra lesbian memang sering membingungkan teoretikus sastra feminis. Apakah ada yang disebut sastra lesbian? Apakah sastra lesbian sesungguhnya sastra feminis yang juga membahas persoalan kekuasaan? Ataukah semata-mata keinginan mengungkapkan pengalaman personal? Pertanyaan lain yang sering dilontarkan adalah apakah pengalaman personal ini hanyalah sebuah “pamer perasaan” di depan umum tentang seksualitas lesbian ataukah sungguh-sungguh kreatifitas? Menurut Kevin Kopelson yang telah banyak bekerja dengan teks- teks lesbian atau gay mengakui banyak juga teks-teks tersebut hanyalah uraian tentang pengalaman pribadi dan tidak masuk pada pembongkaran ketidakadilan. Artinya, batasan yang disebut teks sebagai kritik kadang tidak mengemuka. (Kopelson, Kevin, 1994. *Love’s Litany: The Writing of Modern Homoerotics*, Palto Alto, CA: Stanford University Press).

Namun, feminis Audre Lorde memberikan pandangan yang berbeda bahwa kecenderungan teks lesbian yang “erotis” dalam penggambaran hubungan seksualnya merupakan energi yang kreatif dan memberdayakan. Pengalaman lesbian berhubungan dengan bahasa, sejarah dan kehidupan kita (Lorde, Audre, 1984. *Uses of the Erotic: The Erotic as Power*).

Keunikan dari kumpulan cerpen Jurnal Perempuan adalah memberikan ruang seluas-luasnya berbagai suara untuk bunyi. Selain suara lokal dan lesbian, kumpulan cerpen ini juga memberikan ruang untuk laki-laki. Di dalam gerakan perempuan, laki-laki feminis sangat didukung dan diakui manfaatnya. Sebab budaya patriarki di Indonesia masih sangat melekat dan kebijakan-kebijakan negara masih sangat bias gender. Peranan laki-laki untuk berjuang bersama perempuan menjadi sangat berarti. Di dalam perjalanan penulisan cerpen-cerpen yang dimuat di Jurnal Perempuan, beberapa cerpenis laki-laki ikut serta menulis pengalaman dan isu perempuan. Misalnya karya-karya dari Adji Subela, Hikmat Gumelar, Putu Wijaya dan Putu Oka Sukanta memperlihatkan laki-laki dan feminisme dapat menjadi partner yang saling menguntungkan. Meski di dalam sejarah feminisme, partner laki-laki pernah dicurigai sebagai partner yang ganjil sebab penindasan utama terhadap perempuan diyakini adalah laki-laki. Laki-laki begitu banyak memiliki kekuasaan dan privilese di dunia ini. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan Hak Azasi Manusia yang mulai diperhatikan secara khusus di abad ke-21, laki-laki pun mulai berubah. Mereka sadar bahwa cara memajukan keberadaban manusia adalah dengan ikut serta di dalam perjuangan kesetaraan gender dan mereka pun mulai “kursus” bahasa gender. Tak ada lagi alasan bagi laki-laki kini untuk tidak bisa berkonversi tentang gender. Di dalam kata pengantar buku *Feminism and Masculinities*, Peter F Murphy menulis bahwa sesungguhnya laki-laki yang berpandangan pro-perempuan dan pro-feminis sudah ada sejak 2500 tahun yang lalu.⁵ Mulai dari nama-nama seperti Aristophanes hingga Bertrand Russell. Meski baru di tahun-tahun akhir 1960-an dan 1970-an, laki-laki mulai menyatakan diri sebagai feminis di dunia Barat. Murphy menulis, “Ketika pengalaman pribadi, emosional dan seksual perempuan diperhitungkan sebagai masalah yang penting yang memiliki konsekuensi sosial dan politik, maka, laki-laki dipaksa untuk memeriksa ulang konstruksi sosial peranan mereka sebagai laki-laki ...” (Murphy, Peter F, 2004. *Feminism and Masculinities*, Oxford University Press).

Kumpulan cerpen Jurnal Perempuan ini memperlihatkan begitu banyak kekayaan isu yang ditampilkan. Bila pembaca membaca kumpulan cerpen ini dari awal hingga akhir, pembaca akan mendapatkan semacam gambaran perjalanan dan masalah-masalah yang dihadapi perempuan sejak zaman Reformasi hingga hari ini secara lengkap. Berbagai masalah aktual dibahas seperti pemaksaan pemakaian jilbab hingga persoalan korupsi di tanah air. Percakapan yang dihadirkan di dalam cerpen-cerpen ini memberikan imajinasi bahwa dunia yang lebih baik yang menghargai kesetaraan dan kebebasan manusia sangat mungkin diciptakan dan dipelihara.

Jakarta, 18 Desember 2012

Gadis Arivia Dosen Filsafat, FIB, Universitas Indonesia dan Pendiri Jurnal Perempuan

